

## **STRATEGI PENGUATAN NASIONALISME SISWA MELALUI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DAN PASKIBRA: KAJIAN KOMPARATIF**

Hur'aini<sup>1</sup>, Edy Herianto<sup>2\*</sup>, Bagdawansyah Alqadri<sup>3</sup>, Basariah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> FKIP, Universitas Mataram

<sup>1</sup>[misaah.lemine@gmail.com](mailto:misaah.lemine@gmail.com), <sup>2</sup>[edy.herianto@unram.ac.id](mailto:edy.herianto@unram.ac.id)\*,  
<sup>3</sup>[bagda\\_alqadri@unram.ac.id](mailto:bagda_alqadri@unram.ac.id), <sup>4</sup>[basyariah@unram.ac.id](mailto:basyariah@unram.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to comparatively examine the role of Scout and Flag-Raising Troop (Paskibra) extracurricular activities in strengthening students' nationalism. The research employed a quantitative approach using a causal-comparative design. Data were collected through questionnaires and documentation involving students who were both active and inactive in Scout and Paskibra activities. The sample consisted of 98 students selected proportionally based on their participation. Data analysis was conducted using the Mann-Whitney U test due to the non-normal distribution. The results revealed that participation in Paskibra had a significant positive impact on students' nationalism, whereas participation in Scout activities showed no significant effect. However, students actively involved in Paskibra had relatively higher nationalism scores compared to other groups. These findings emphasize that the effectiveness of extracurricular activities in fostering nationalist character is highly influenced by the quality of student engagement and the nature of the program. Therefore, structured, consistent, and value-oriented extracurricular programs such as Paskibra can serve as an effective strategy to strengthen students' nationalism in schools.*

*Keywords: nationalism; extracurricular; character education*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra dalam memperkuat sikap nasionalisme siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain kausal-komparatif. Data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi terhadap siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan Pramuka dan Paskibra. Sampel terdiri dari 98 siswa yang dibagi secara proporsional berdasarkan keterlibatan mereka dalam masing-masing kegiatan. Analisis data dilakukan dengan uji Mann-Whitney U karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan Paskibra berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa, sedangkan keikutsertaan dalam kegiatan Pramuka tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Meskipun demikian, secara relatif siswa yang aktif dalam Paskibra menunjukkan skor nasionalisme yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter nasionalis sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan siswa dan karakteristik program. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur, konsisten, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan seperti Paskibra dapat menjadi strategi penguatan nasionalisme yang efektif di lingkungan sekolah..

Kata Kunci: nasionalisme; ekstrakurikuler; pendidikan karakter

## **A. Pendahuluan**

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu strategi penting dalam penguatan karakter dan nilai kebangsaan siswa. Sebagai ruang pendidikan nonformal yang terintegrasi dalam sistem sekolah, ekstrakurikuler berperan dalam mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa sekaligus membentuk sikap cinta tanah air. Sa'adiyyah dan Hidayat (2019) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas di luar jam pelajaran yang membantu siswa berkembang sesuai kebutuhan dan potensinya. Herianto et al. (2024) juga menyatakan bahwa ekstrakurikuler dapat mengajarkan keterampilan, kemandirian, dan prestasi siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi instrumen strategis dalam membentuk sikap nasionalisme, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kolaborasi yang berlandaskan semangat kebangsaan (Herianto, 2022).

Dari sekian banyak bentuk ekstrakurikuler, Pramuka dan Paskibra menonjol sebagai media pembentukan identitas kebangsaan siswa karena nilai-nilai ideologis yang dikandungnya. Pendidikan karakter sebagai fondasi utama pengembangan sikap nasionalisme bertujuan menyiapkan generasi yang berperilaku berdasarkan nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Alqadri et al., 2023). Dalam

pelaksanaannya, pendidikan karakter menanamkan nilai tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial (Yuliatin et al., 2023). Herianto et al. (2019) menegaskan bahwa penguatan karakter dapat dicapai melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan kegiatan sosial keagamaan. Sejalan dengan konsep *soft skills development* dan pembelajaran kolaboratif abad 21, karakter nasionalisme dapat dibentuk melalui pengalaman kontekstual dalam kegiatan kolektif seperti Paskibra (Herianto, 2025).

Kegiatan kepramukaan membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang relevan dalam membangun jiwa nasionalis (Siregar et al., 2024). Paskibra, dengan fokus pada kedisiplinan, kepemimpinan, dan pengabdian kepada negara, memperkuat semangat kebangsaan melalui aktivitas simbolik dan fisik. Aktivitas ini melatih siswa untuk memahami simbol negara dan menghargai perjuangan bangsa. Seiring dengan tuntutan abad ke-21, pendidikan modern menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) untuk memahami isu-isu kewarganegaraan secara kritis (Herianto, 2020). Pramuka dan Paskibra berpotensi sebagai platform pembelajaran karakter melalui pendekatan

kontekstual dan pengalaman langsung.

Pramuka (Praja Muda Karana) mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan menyenangkan di alam terbuka, menanamkan nilai kemandirian dan kepedulian. Sementara itu, Paskibra membentuk disiplin dan patriotisme melalui latihan baris-berbaris dan tata upacara bendera (Azizah dan Putri, 2024). Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk warga negara yang cinta tanah air dan memiliki integritas. Oleh karena itu, penguatan nasionalisme melalui kedua jenis kegiatan ini relevan dengan upaya pendidikan karakter yang terstruktur dan terukur di sekolah.

Penanaman nilai nasionalisme sejak dini menjadi krusial agar siswa memiliki kesadaran terhadap pentingnya persatuan dan semangat kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubair et al. (2023) yang menyatakan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk kebanggaan terhadap negara. Di MAN 2 Mataram, Pramuka dan Paskibra menjadi bagian dari strategi pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan seperti latihan PBB, kegiatan sosial, dan penyuluhan bela negara. Meskipun demikian, efektivitas kegiatan ini tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan intensitas partisipasi siswa.

Data awal menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam Pramuka mencapai 65%, sedangkan dalam

Paskibra sekitar 50%. Ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian Pasudi et al. (2022) serta Helina dan Lubis (2023) telah membuktikan bahwa keterlibatan dalam Pramuka dan Paskibra berkontribusi pada pembentukan sikap nasionalisme. Namun, belum banyak studi yang membandingkan secara kuantitatif pengaruh kedua kegiatan ini terhadap nasionalisme siswa secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara empiris kontribusi masing-masing kegiatan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa dan memberikan rekomendasi penguatan strategi karakter melalui ekstrakurikuler.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif untuk mengukur pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra terhadap sikap nasionalisme. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma positivistik yang menekankan pengukuran objektif dan analisis statistik terhadap variabel yang dapat diuji secara kuantitatif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bersifat *ex post facto*, di mana peneliti tidak melakukan manipulasi langsung terhadap variabel bebas, tetapi mengamati perbedaan berdasarkan kondisi faktual partisipasi siswa. Jenis penelitian ini sesuai dengan karakteristik desain kausal komparatif yang bertujuan menemukan

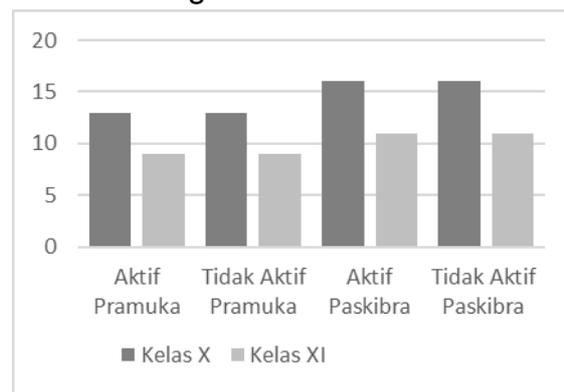
hubungan sebab-akibat tanpa perlakuan eksperimental langsung (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra, dan sampel diambil menggunakan teknik *stratified quota random sampling* berdasarkan strata kelas dan jenis kegiatan, dengan proporsi sampel sebesar 35% dari total populasi.

Instrumen penelitian berupa angket dan dokumentasi. Angket disusun dan divalidasi untuk mengukur variabel sikap nasionalisme secara sistematis. Data dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik *Mann-Whitney U*, karena distribusi data tidak normal berdasarkan uji normalitas. Sampel terdiri dari 22 siswa aktif dan 22 siswa tidak aktif Pramuka, serta 27 siswa aktif dan 27 siswa tidak aktif Paskibra. Teknik stratifikasi digunakan untuk memastikan representasi yang proporsional dari masing-masing kelompok (Sugiyono, 2013). Hasil analisis bertujuan mengungkap perbedaan sikap nasionalisme antara kelompok aktif dan tidak aktif dalam kedua jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut, sebagai dasar untuk menilai efektivitas strategi penguatan nasionalisme melalui aktivitas siswa di luar kelas.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan tingkat sikap nasionalisme siswa berdasarkan keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan

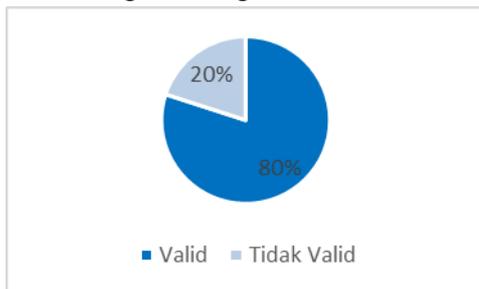
ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra. Untuk menguji signifikansi perbedaan antar kelompok, digunakan uji *Mann-Whitney U* yang sesuai dengan karakter data non-parametrik dan desain penelitian kausal komparatif. Pemilihan uji ini didasarkan pada sifat sampel yang terdiri atas dua kelompok independen dan tidak berpasangan. Analisis ini mendukung tujuan utama penelitian, yaitu mengevaluasi efektivitas strategi penguatan nasionalisme melalui partisipasi dalam dua jenis ekstrakurikuler yang berbeda. Adapun distribusi data sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:



Grafik 1. Distribusi data sampel berdasarkan keikutsertaan dalam ekstrakurikuler.

Berdasarkan grafik 1 bahwa sampel diambil 35% dari populasi dan yang tidak aktif menyesuaikan (*matching*). Siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan Pramuka (masing-masing 22 siswa) dengan distribusi kelas X=13 orang dan kelas XI=9 orang, serta siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan Paskibra (masing-masing 27 siswa) dengan distribusi kelas X=16 dan kelas XI=11 orang.

Adapun hasil uji validitas instrumen menyatakan bahwa 40 item pernyataan valid dan 10 item tidak valid. Kemudian dari hasil uji validitas dilakukan uji lanjutan yakni uji reliabilitas. Dari hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,987. Berikut adalah persentase dari hasil uji validitas yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini:



Gambar 1. Persentase hasil uji validitas instrument penelitian.

Kemudian, hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan metode Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 siswa. Berdasarkan output uji normalitas melalui SPSS versi 30, kelompok siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,123; kelompok tidak aktif Pramuka < 0,001; kelompok aktif Paskibra sebesar 0,009; dan kelompok tidak aktif Paskibra < 0,001. Dari keempat kelompok tersebut, hanya data pada siswa aktif Pramuka yang berdistribusi normal, sedangkan tiga kelompok lainnya tidak memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, uji hipotesis dilakukan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik yang sesuai dengan kondisi data.

Sementara itu, uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar

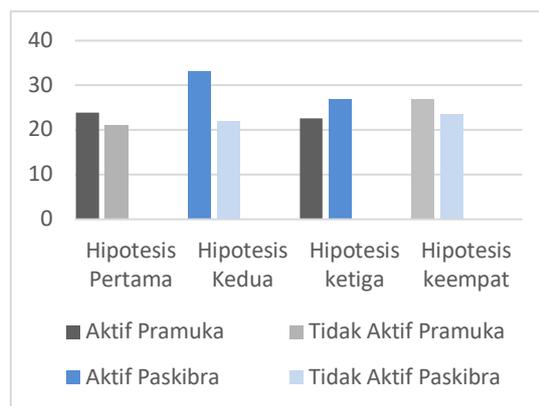
0,870, yang berarti bahwa data dari keempat kelompok bersifat homogen. Meskipun demikian, karena mayoritas data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis tetap diarahkan menggunakan uji non-parametrik. Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap nasionalisme antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan Pramuka. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi dalam Pramuka, dalam konteks penelitian ini, belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap penguatan nasionalisme siswa.

Sebaliknya, hasil uji menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan Paskibra memiliki tingkat nasionalisme yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan Paskibra berkontribusi secara nyata terhadap penguatan sikap nasionalisme siswa, sesuai dengan karakteristik Paskibra yang lebih terstruktur, berorientasi pada simbol-simbol kenegaraan, serta memiliki intensitas kegiatan yang tinggi dalam membentuk jiwa patriotisme.

Uji perbandingan lebih lanjut antara siswa aktif dalam Pramuka dan Paskibra menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam sikap nasionalisme antara kedua kelompok. Namun demikian, nilai *mean rank* siswa aktif Paskibra lebih tinggi secara relatif dibandingkan siswa aktif Pramuka. Hal yang sama juga ditemukan pada kelompok tidak aktif, di mana siswa yang tidak aktif

dalam Pramuka memiliki skor nasionalisme yang sedikit lebih tinggi daripada yang tidak aktif dalam Paskibra, meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Temuan-temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk sikap nasionalisme tidak hanya bergantung pada keikutsertaan formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan siswa, intensitas pembinaan, dan desain kegiatan yang menekankan nilai-nilai kebangsaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Paskibra dapat dijadikan sebagai strategi yang lebih efektif dalam memperkuat karakter nasionalisme siswa. Rincian hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 1 dan Grafik 2 berikut ini.



Grafik 2. Perbandingan skor rata-rata sikap nasionalisme siswa berdasarkan keikutsertaan dalam ekstrakurikuler.

Tabel 1 Uji Hipotesis menggunakan Uji Mann-Whitney U Test

Sikap Nasionalisme Siswa	Mean Rank	Sig.	( $\alpha$ ) =
Aktif Pramuka vs Tidak Aktif Pramuka	23.89 vs 21.11	0,474	> 0,05
Aktif Paskibra vs Tidak aktif Paskibra	33.06 vs 21.94	0,009	< 0,05
Aktif Pramuka vs Aktif Paskibra	22.66 vs 26.91	0,300	> 0,05
Tidak Aktif Pramuka vs Tidak Aktif Paskibra	26.82 vs 23.52	0,421	> 0,05

- a. Pengaruh keikutsertaan pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap sikap nasionalisme siswa di MAN 2 Mataram.

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U* pada kelompok pertama, yaitu siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,474 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik terhadap tingkat sikap nasionalisme antara kedua kelompok. Meskipun nilai *mean rank* siswa aktif Pramuka (23,89) sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak aktif (21,11), perbedaan tersebut tidak cukup kuat untuk membuktikan adanya pengaruh yang berarti. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, yang berarti partisipasi dalam kegiatan Pramuka tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa di MAN 2 Mataram.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan formal dalam kegiatan Pramuka, tanpa dibarengi dengan kualitas pelaksanaan yang optimal, belum mampu membentuk sikap nasionalisme siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Pasudi et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan sikap nasionalisme tidak cukup hanya melalui keikutsertaan administratif, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa, seperti motivasi pribadi, dukungan lingkungan sekolah, serta peran aktif pembina. Selain itu, Ningrum et al. (2020) juga menegaskan bahwa penguatan karakter seperti kedisiplinan dan tanggung jawab akan lebih efektif bila didukung oleh sinergi berbagai pihak, termasuk ketersediaan fasilitas yang memadai, sistem penghargaan dan sanksi yang adil, serta strategi pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

b. Pengaruh keikutsertaan pada kegiatan ekstrakurikuler Paskibra terhadap sikap nasionalisme siswa di MAN 2 Mataram.

Sebaliknya, pada kelompok kedua, yaitu siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra, hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam sikap nasionalisme, dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 ( $p < 0,05$ ). Nilai *mean rank* siswa aktif Paskibra sebesar 33,06, jauh lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak aktif, yaitu 21,94. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima,

yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari keikutsertaan dalam kegiatan Paskibra terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa di MAN 2 Mataram.

Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Paskibra memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter nasionalisme siswa, terutama karena desain kegiatannya yang terstruktur dan berbasis pada nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan seperti latihan baris-berbaris (PBB), tata upacara bendera (TUB), dan pelatihan kepemimpinan membentuk disiplin, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap simbol negara (Wirawan et al., 2024). Lestari (2020) dan (Helina dan Lubis (2023) juga menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam Paskibra berdampak signifikan terhadap pembentukan semangat kebangsaan, kedisiplinan, dan rasa cinta tanah air. Hasil ini memperkuat posisi Paskibra sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam konteks penguatan nilai nasionalisme di lingkungan sekolah.

c. Perbedaan antara keikutsertaan pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra terhadap sikap nasionalisme siswa di MAN 2 Mataram.

Analisis pada kelompok ketiga, yang membandingkan siswa aktif dalam kegiatan Pramuka dan Paskibra, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,300 ( $p > 0,05$ ) berdasarkan uji *Mann-Whitney U*. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan

secara statistik dalam sikap nasionalisme antara kedua kelompok tersebut. Namun demikian, *mean rank* siswa aktif dalam Paskibra tercatat sebesar 26,91, lebih tinggi dibandingkan siswa aktif dalam Pramuka sebesar 22,66. Perbedaan *mean rank* ini mengindikasikan bahwa secara relatif, keikutsertaan dalam Paskibra cenderung memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penguatan sikap nasionalisme siswa, meskipun tidak signifikan secara statistik.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui karakteristik kegiatan masing-masing. Kegiatan Pramuka bersifat lebih luas dan fleksibel dalam pendekatan pembinaan karakter, yang mencakup banyak aspek seperti kemandirian, kerja sama, dan kepekaan sosial (Masruro, 2023). Di sisi lain, Paskibra memiliki fokus yang lebih spesifik pada penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui aktivitas yang secara langsung berkaitan dengan simbol negara, kedisiplinan tinggi, dan latihan intensif yang membentuk identitas patriotik siswa. Perbedaan pendekatan ini memberi kontribusi terhadap kecenderungan siswa Paskibra memiliki tingkat nasionalisme yang lebih tinggi, meskipun perbedaan tersebut belum mencapai batas signifikansi dalam pengujian statistik.

- d. Perbedaan antara ketidakikutsertaan pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra terhadap sikap

nasionalisme siswa di MAN 2 Mataram.

Pada kelompok keempat, yaitu siswa yang tidak aktif dalam kegiatan Pramuka maupun Paskibra, hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,421 ( $p > 0,05$ ). Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam sikap nasionalisme antara kedua kelompok tersebut. Namun, nilai *mean rank* siswa yang tidak aktif dalam Pramuka tercatat sebesar 26,82, sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak aktif dalam Paskibra sebesar 23,52. Perbedaan ini, meskipun tidak signifikan, mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar partisipasi ekstrakurikuler dapat memengaruhi pembentukan sikap nasionalisme siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan dinamika sosial di luar sekolah (Pasudi et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan Paskibra menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa dibandingkan Pramuka. Hal ini berkaitan erat dengan pendekatan kegiatan Paskibra yang sistematis, disiplin, dan terfokus langsung pada penginternalisasian nilai-nilai kebangsaan. Helina dan Lubis (2023) menekankan bahwa program Paskibra tidak hanya menanamkan semangat nasionalisme melalui simbol dan upacara kenegaraan, tetapi juga melalui latihan fisik dan

mental serta hafalan ideologis seperti Pancasila, UUD 1945, dan lagu kebangsaan. Hal ini diperkuat oleh temuan Maswati dan Musringudin (2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam Paskibra berdampak positif terhadap pembentukan sikap tegas, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan identitas nasionalis siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan Paskibra merupakan strategi yang efektif dalam penguatan sikap nasionalisme siswa. Keberhasilan tersebut tidak hanya bersumber dari struktur program yang nasionalistik, tetapi juga dari kualitas pelaksanaan, komitmen pembina, serta dukungan kelembagaan yang konsisten. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam mengarahkan desain dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai instrumen strategis dalam membangun identitas kebangsaan generasi muda.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengaruh yang bervariasi terhadap sikap nasionalisme siswa. Kegiatan Pramuka, meskipun dirancang sebagai media pembentukan karakter kebangsaan, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap sikap nasionalisme

siswa. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi formal semata belum cukup untuk membentuk karakter nasionalis secara optimal tanpa disertai dengan keterlibatan yang bermakna, strategi pembinaan yang efektif, serta dukungan dari lingkungan internal dan eksternal siswa. Sebaliknya, keikutsertaan dalam kegiatan Paskibra terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan sikap nasionalisme. Siswa yang aktif dalam Paskibra cenderung memiliki tingkat nasionalisme yang lebih tinggi, yang didukung oleh karakteristik kegiatan yang sistematis, disiplin, serta fokus pada nilai-nilai kebangsaan seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat patriotisme. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan pendekatan terarah dan berbasis nilai mampu menjadi sarana strategis dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Kegiatan seperti Paskibra yang terbukti efektif perlu diperkuat melalui peningkatan kualitas pembinaan, pelatihan pembina, serta dukungan sarana dan prasarana. Pembina ekstrakurikuler juga diharapkan mampu merancang program kegiatan yang tidak hanya memenuhi aspek formal, tetapi juga membangun kedekatan emosional, pemahaman

nilai, dan keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas kebangsaan. Selain itu, pembuat kebijakan di bidang pendidikan perlu memberikan perhatian lebih terhadap integrasi nilai-nilai karakter dalam kebijakan ekstrakurikuler sekolah, termasuk dalam hal alokasi anggaran, kebijakan insentif, serta sistem pemantauan dan evaluasi program yang berkelanjutan. Untuk pengembangan kajian akademik lebih lanjut, disarankan agar penelitian berikutnya menggunakan pendekatan campuran (mixed-method) guna mengungkap faktor-faktor kualitatif yang mungkin memengaruhi keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk nasionalisme siswa secara lebih komprehensif dan mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alqadri, B., Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Wahyu, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ppkn Di Smp Negeri 1 Batulayar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2093–2103.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Pt Rineka Cipta.
- Azizah, T. N., & Putri, L. A. (2024). Tingkat Kesegaran Jasmani Calon Pengibar Bendera Pusaka. *Journal Of Community Devation*, 1(1), 127–136.
- Helina, H. Y. S., & Lubis, E. (2023). Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Bengkulu Utara. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (Jupank)*, 3(2), 358–368.
- Herianto, E. (2020). How To Apply Hots-Based E-Learning In Higher Education? *Randwick International Of Education And Linguistics Science Journal*, 2(2), 157–169.
- Herianto, E. (2022). Strengthening Discipline Character And Student Learning Outcomes Through Implementation Of Portfolio Assignments In E-Learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(1), 21–27.
- Herianto, E. (2025). *Cooperative Learning 5.0: Membangun Soft Skills Dan Critical Thinking Di Era Disruptif*. Deepublish.
- Herianto, E., Hariyanto, & Jahiban, M. (2019). Strategi Guru Ppkn Dalam Penguatan Karakter Siswa Smpn 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1), 1–17.
- Herianto, E., Marvianti Pua. A, Dia Lestari, Mauizatun Hasanah, Fatun Hairunisyah, & Lina Rahmayani. (2024). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Watak Kewarganegaraan Siswa Sman 7 Mataram. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3).
- Lestari, C. A. (2020). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Ma Al-Awwabin Tahun 2018/2019. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Masruro, F. (2023). Dampak Kegiatan Kepramukaan Terhadap Rasa Nasionalisme Siswa Di Smpn 1 Gending. *Asmaraloka: Jurnal Pendidikan, Linguistik Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 53–62.
- Maswati, S. A., & Musringudin. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Rangka Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Di Sma Muhammadiyah 18 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Pasudi, C. F., Arsyad, S. N., & Irwandi, A. (2022). Pengaruh Keaktifan Kegiatan Pramuka Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Di Upt Spf Sd Inpres Galangan Kapal li Kota Makassar. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 375–384.
- Sa'adiyyah, A. M., & Hidayat, D. R. (2019). Peran Ekstrakurikuler Paskibra Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Smpn 2 Cadasari Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan- Universitas Banten Jaya*, 2(2), 158–167.
- Siregar, A., Malau, R. D., Ritonga, R. S., & Siregar, F. S. (2024). Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 38–42.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (19th Ed.). Alfabeta.
- Wirawan, K., Hambali, & Primahardani, I. (2024). Pengaruh Ekstrakurikuler Paskibra Terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Nasionalisme Di Smkn 4 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 2330–2343.
- Yuliatin, Y., Alqadri, B., Herianto, E., & Aandriami, B. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Sman 1 Sakra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2029–2035.
- Zubair, Muh., Alqadri, B., Risprawati, R., & Novitasari, F. (2023). Penguatan Karakter Demokrasi Melalui Program Ekstrakurikuler Di Smpn 4 Brang Rea. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2241–2247.